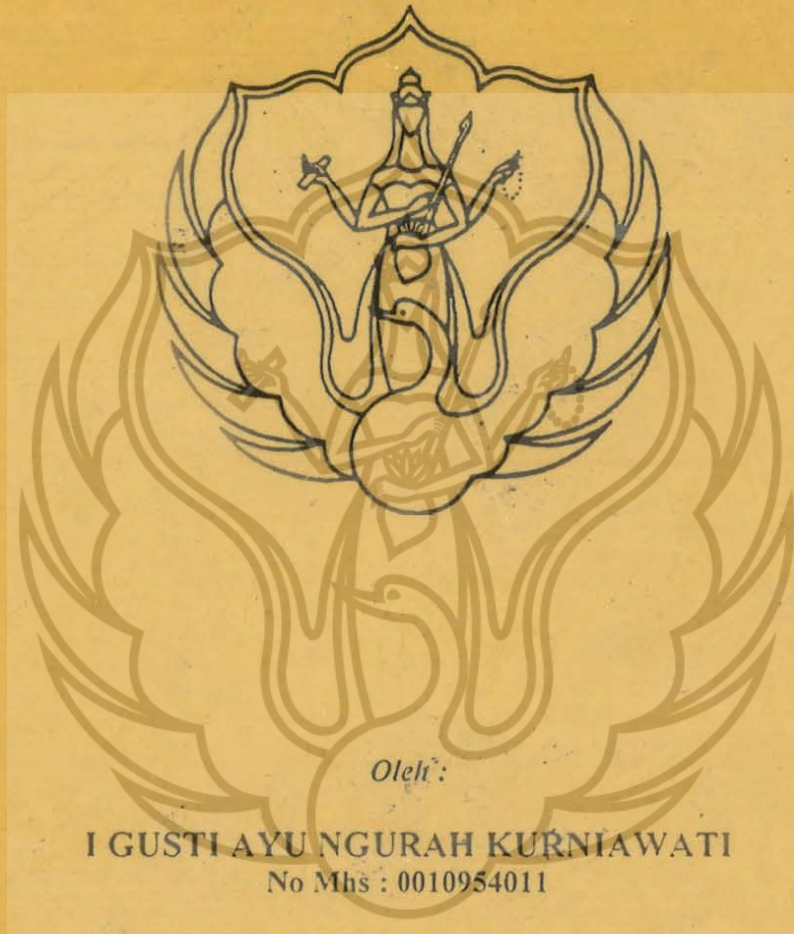


MANIK TARU MENYAN



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

MANIK TARU MENYAN



Oleh :

I GUSTI AYU NGURAH KURNIAWATI
No Mhs : 0010954011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

MANIK TARU MENYAN



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua



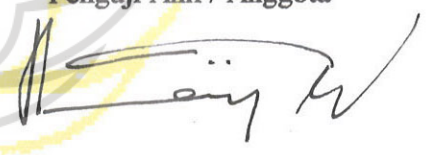
Dra. Setyastuti, M Sn
Pembimbing I / Anggota



A.A Putra Negara, S.S.T., M. Hum
Pembimbing II / Anggota

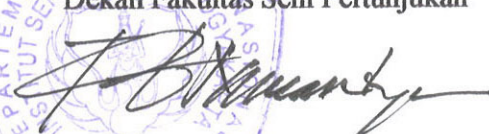


Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D
Nip. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam garapan karya tari dan penulisan naskah tari ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun, sepanjang pengetahuan saya bahwa karya tari ini belum pernah digarap, ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2007


I Gusti Ayu Ngurah Kurniawati



KATA PENGANTAR

Terlebih dahulu penata menghaturkan sembah sujud kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas wara nugraha-Nya yang terus menerus, sehingga terwujudnya karya tari "Manik Taru Menyan" beserta laporan penulisannya dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tentu saja banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, bantuan, maupun arahan sejak awal sampai selesainya garapan karya tari dan penulisan naskah karya tari ini. Sebagai seorang koreografer pemula, tentu saja masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperhatikan, namun dengan segala kekurangan serta keterbatasan yang ada, garapan "Manik Taru Menyan" dapat memberikan sebuah pelajaran yang sangat berarti untuk proses selanjutnya.

Selama proses penggarapan karya tari beserta penulisannya, hambatan serta gangguan selalu muncul. Namun berkat kesabaran, kesungguhan, tuntutan serta tanggung jawab semuanya dapat teratasi meskipun masih banyak kekurangannya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran serta berbagai pihak, baik secara spiritual maupun material.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penata ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak antara lain:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn, selaku dosen pembimbing I dan Bapak A.A Putra Negara, S.S.T.,M. Hum selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing serta memberi arahan dengan penuh kesabaran sertakeikhlasan selama proses penggarapan karya dan naskah tari "Manik Taru Menyan".

2. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M. Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah membimbing dan selalu memberikan dorongan kepada penata baik selama proses studi juga penggarapan Serta penulisan karya tari
3. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan selama penata mengikuti pendidikan.
4. Pengelola Program DUE-Like Batch IV Prodi Tari yang telah memberikan bantuan berupa dana sehingga proses penggarapan karya tari ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Di samping itu sudah menjadi kewajiban secara khusus penata mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibunda tercinta, serta seluruh keluarga dari suamiku yang juga ikut memberikan dorongan semangat dan doanya hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Yang terkasih dan tercinta suami serta anakku yang senantiasa dengan sabar selalu mendampingi, memberikan dorongan semangat serta dukungan demi terlaksananya karya tari ini.
7. I Ketut Ardana, Yatno Waluyat, Ibu Nyoman Seriati, Warananing Tias Palupi, Ni Kadek Rai Dewi Astini, Ni Putu Ari Handayani, Rosa Septiana, Evi Marte Putanti, Diah Puspita Sari, I Made Adi Sutrisna, Kris, I Wayan Santika, Eko Susilo, I Made Hanggayana, I Wayan Upadana, Budi, I Kadek Suarnawa, dan teman-teman Mahasiswa ISI serta teman-teman KMHD (Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma) ISI Yogyakarta, Sanggar Saraswati Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah

menbantu selama proses penggarapan karya ini baik secara langsung maupun tidak langsung sampai terwujud karya tari ini.

Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan, kerja sama dan semua amal baik dari berbagai pihak yang telah penata sebut di atas, senantiasa mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, Penata menyadari bahwa hasil garapan karya tari serta tulisan naskah karya tari ini masih belum sempurna, banyak kekurangan dan kelemahan, namun tetap menjadi tanggung jawab penata. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik untuk menyempurnakan sangat diharapkan pada saat proses penggarapan supaya mendapatkan hasil yang maksimal pada saat Karya tari ini.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Penata



I Gusti Ayu Ngurah Kuniawati

ABSTRAK

MANIK TARU MENYAN

Oleh : I Gusti Ayu Ngurah Kurniawati

Karya tari ini mencoba untuk memvisualisasikan pemahaman tentang tari Berutuk yang diketahui penata lewat membaca buku karya I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Berutuk merupakan tarian ritual yang diyakini oleh masyarakat Trunyan sebagai tarian penolak bala. Tari Berutuk biasanya dipentaskan pada saat *piodalan* pura Pancering jagat tepatnya pada *Odalan Purnama Kepitu* (ketujuh) yang jatuh pada *Purnama Kepitu, Sasih Kepitu, Tri Wara Beteng, Panca Wara kliwon, dan Sapta Wara Soma*.

Penari Berutuk menggunakan kostum dari daun pisang kering (*keraras*) yang dirangkai menjadi dua rok lebar, dikenakan pada bagian leher dan pinggang. Selain menggunakan kostum dari daun pisang kering (*keraras*) penari Berutuk juga menggunakan topeng serta gelungan yang disimpan di dalam pura. Topeng dan gelungan dikeluarkan dari tempatnya apabila ada pementasan tari Berutuk pada saat *piodalan* pura. Pementasan tari Berutuk bisa batal apabila terjadi kegagalan panen akibat terserang wabah penyakit atau ada yang meninggal karena sakit (*sebel*). Para penari Berutuk adalah pemuda-pemuda desa yang terpilih dan mampu menjalankan pantangan-pantangan serta menjalankan tugas-tugas selama ditempatkan secara khusus (*dipingit*) kurang lebih 6 minggu atau 42 hari.

Tari yang berdurasi 28 menit ini mengacu pada bentuk dramatik ditarikan sebelas orang penari. Hadirnya karya tari ini sebagai bentuk rasa bangga serta kekaguman akan seni budaya yang memiliki nilai sosial tinggi, mengingat predikat pulau Bali sebagai pulau Dewata, pulau yang kaya akan seni dan budaya.

Tiga kata kunci: Berutuk, Ritual, dan Trunyan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	5
C. Tinjauan dan Sumber Acuan	5
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI	8
A. Kerangka Dasar Pemikiran	8
B. Konsep Dasar Koreografi	9
1. Rangsang Awal	9
2. Tema Tari	10
3. Judul Tari	13
4. Tipe Tari	13
5. Mode Penyajian	14
C. Konsep Penggarapan Koreografi	15
1. Gerak Tari	15
2. Iringan Tari	16
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	16
4. Jenis dan Tempat Pertunjukan	17
5. Tata Cahaya	17
6. Tata Rias dan Busana	18
7. Properti	19
8. Tata Rupa Pentas	21

BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	21
A. Proses Pengarapan	21
1. Tahap Awal / Pertama	21
2. Tahap Pemilihan Penari.....	21
3. Tahap Eksplorasi	22
4. Tahap Improvisasi	23
5. Tahap Komposisi	24
B. Proses Evaluasi	25
1. Evaluasi Penata Tari	25
2. Evaluasi Kemampuan Penari	26
3. Evaluasi Iringan	26
4. Evaluasi Dosen Pembimbing	27
BAB IV. LAPORAN HASIL KEGIATAN	30
BAB V. PENUTUP	37
DAFTAR SUMBER ACUAN	39
A. Sumber tertulis.....	39
B. Sumber lisan.....	40
LAMPIRAN	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Adegan introduksi aktivitas masyarakat membuat dan menghias <i>penjor</i>	31
2 Adegan introduksi aktivitas masyarakat membawa sesaji.....	31
3 Adegan II, empat orang penari payung (<i>tedung</i>).....	32
4 Adegan II, lima orang penari putri membawa <i>gebogan</i>	33
5 Adegan II, tiga orang penari putra membawa <i>umbul- umbul</i>	33
6 Adegan III, lima orang penari putri dan dua orang penari putra melakukan aktivitas menari	34
7 Adegan IV, empat orang penari Berutuk menunjukkan kebolehan nya.....	36
8 Adegan IV, masyarakat sedang berusaha merebut daun <i>keraras</i>	36
9 Kostum dan rias penari putri tampak depan.....	42
10 Kostum dan rias penari putri tampak belakang.....	43
11 Kostum dan rias penari putra tampak depan	44
12 Kostum dan rias penari putra tampak belakang	45
13 Kostum penari Berutuk	46
14 Properti, <i>Gebogan</i> dibawa penari putri.....	47
15 Properti, <i>Penjor</i> pemeran figuran.....	47
16 Properti, <i>Tedung</i> dibawa penari putra.....	48
17 <i>Setting</i> panggung.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan

Barong Berutuk merupakan sebuah tarian yang termasuk langka, yang hanya terdapat di daerah Pegunungan Bali Tengah, di sekitar tepi Danau Batur, desa Kintamani, Kabupaten Bangli, tepatnya di desa Trunyan. Tarian Berutuk dipentaskan hanya pada saat *piodalan* tahunan atau dilakukan secara teratur sesuai dengan kalender upacara-upacara Dewa (*piodalan*) di Trunyan sebagai penghormatan terhadap Yang Mulia Dewa Ratu Gede. Sesuatu yang menarik di desa Trunyan menurut I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer dalam bukunya yang berjudul *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan I Made Marlowe Maharadhwaja Bandem dikatakan bahwa:

Desa Trunyan merupakan sebuah desa Bali Aga yang memiliki banyak peninggalan Bali Kuno yang di lindungi. Di dekat danau tersebut terdapat pura tua bernama Pura Pancering Jagat (pusar dunia), yang merupakan tempat suci dengan bentuk yang sederhana, terletak di bawah rindangannya pohon beringin besar yang juga disakralkan. Pura itu menutupi lubang galian yang memiliki kedalaman lebih dari tiga kaki. Di dalam lubang tersebut terdapat patung pria telanjang yang tingginya kira-kira 12 kaki. Wajah patung diukir agak sederhana dan memancarkan sifat galak. Tangannya tergantung longgar di sisi tubuh. Patung tersebut adalah Yang Mulia Dewa Ratu Gede. Hanya laki-laki yang boleh melihatnya dan untuk lebih menghormati-Nya, maka harus telanjang bulat jika ingin mendekati patung tersebut¹.

Pertunjukan Tari Berutuk kini jarang dilakukan atau diselenggarakan dalam jangka waktu yang tak pasti. Jika muncul *sebel* atau kekotoran di desa seperti kegagalan panen atau kematian biasanya menjadi alasan untuk

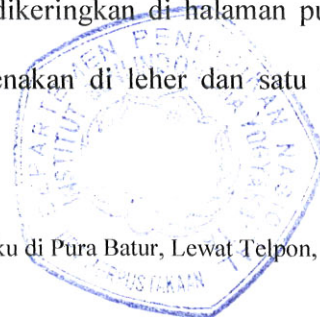
¹ I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Jogjakarta, Institut Seni Indonesia, 2004. p.3

membatalkan pertunjukan tari Berutuk. Pertunjukan Berutuk terakhir digelar pada tahun 1969 dan 1976. Setelah itu belum ditentukan lagi kapan pertunjukan berikutnya di gelar². Tari Berutuk mulai di pentaskan lagi pada setiap *piodalan* Pura Pancering Jagat sejak tahun 1981 sampai sekarang³. Selam empat tahun dari tahun 1976 sampai 1981. pementasan tari Berutuk terpaksa dibatalkan karena ada salah satu masyarakat pendukungnya yang meninggal karena sakit hal tersebut diatas sebagai salah satu alasan tari Berutuk tidak di gelar.

Jumlah penari Berutuk bervariasi tergantung berapa banyak *Seka Taruna* (pemuda-pemuda) desa yang memenuhi syarat, yaitu pemuda-pemuda yang kuat, sehat, dan tak cacat yang pantas dipilih untuk menarikan tari Berutuk. Pemuda-pemuda yang terpilih akan ditempatkan secara khusus (dipingit) selama 6 minggu atau 42 hari sebelum upacara dilakukan. Mereka tidak boleh melakukan kontak dengan wanita dari desa sendiri maupun dari desa tetangga. Mereka tidur di dalam pura (*mekemit*) di sekitar kaki patung Yang Mulia Dewa Ratu Gede, di tempat itu seorang *pemangku* atau pendeta mengajarkan mereka nyanyian-nyanyian keagamaan Bali kuno. Dari pura itu mereka harus pergi berkelompok ke desa Pinggan, sebuah desa yang terletak di sisi lain dari danau Batur, pemuda yang terpilih tersebut harus mengumpulkan daun pisang yang akan dijadikan kostumnya. Daun pisang yang sudah terkumpul sedikit demi sedikit dari hutanditata menjadi jubah lebar kemudian dikeringkan di halaman pura. Setiap penari memakai dua jubah, salah satu dikenakan di leher dan satu lainnya di pinggang.

² Ibid, p.4.

³ Wawancara dengan Jero Gede Alitan, Pemangku di Pura Batur, Lewat Telpon, 17 Februari 2007.



Jubah tersebut diberi penguat dari bahan serat batang pohon pisang (*gedebong*) kering yang dirangkai berselang-seling sebagai ikat pinggang, dilanjutkan dengan menggunakan penutup wajah atau topeng dan penutup kepala yang dikeramatkan di pura tersebut. Selain menggunakan topeng dan penutup kepala para penari Berutuk menggunakan cemeti atau pecut sebagai properti yang terbuat dari serat bambu kira-kira panjangnya sepuluh kaki atau kurang lebih 9 meter.

Keyakinan masyarakat terhadap legenda yang mungkin berhubungan dengan fakta-fakta sejarah, merupakan lahan yang tidak akan habis-habisnya untuk digali menjadi sumber inspirasi dalam rangka melahirkan suatu karya seni. Mencipta suatu karya seni tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar pengalaman saja melainkan perwujudan suatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang ada di dalam karya tari tersebut.

Karya tari ini mengangkat salah satu cerita atau legenda serta proses upacara menjadi penari dan penyajian tarian Berutuk. Pada saat upacara *piodalan* berlangsung ada beberapa hal yang menarik yaitu dari awal terpilihnya menjadi penari atau pendamping Dewa Ratu Gede hingga proses penempatan secara khusus (*pingitan*), sampai persiapan proses upacara *piodalan* pura hingga pementasan tari Berutuk yang diyakini sebagai tarian penolak bala dan juga sebagai penghormatan terhadap Yang Mulia Dewa Ratu Gede. Adapun tahapan yang menjadi dasar penciptaan karya tari adalah :

1. Persiapan masyarakat setempat menjelang upacara *piodalan* pura Pancering Jagat dilaksanakan tepatnya pada *Odalan Purnama Kepitu*

(ketujuh), yang jatuh pada *Purnama Kepitu, Sasih Kepitu, Tri Wara Beteng, Panca Wara Kliwon* dan *Sapta Wara Soma*. Persiapannya antara lain: membuat *canang sari* (sesaji), membuat *penjor*, menghias pura, mempersiapkan dan membersihkan alat-alat persembahyangan

2. Para *truna-truni* melakukan aktivitas *ngayah* dengan riang gembira di sekeliling areal pura seperti: *megambel*, menari, *mekidung* (menyanyikan lagu-lagu pemujaan).
3. Proses pemilihan dan penempatan secara khusus (pingitan) bagi pemuda-pemuda yang terpilih menjadi pendamping Dewa Ratu Gede. Para penari yang terpilih kemudian ditempatkan secara khusus (dipingit) dan menjalani beberapa kewajiban-kewajiban selama ditempatkan secara Khusus (dipingit) seperti mengumpulkan daun pisang kering (*Keraras*), Tidur di dalam pura (*mekemit*) tidak boleh mengadakan kontak dengan orang-orang di luar pura khususnya para wanita, membersihkan perlengkapan persembahyangan dan merangkai daun pisang kering menjadi dua jubah yang kemudian akan dikenakan pada leher dan pinggang. Setelah kostum dikenakan dipasang penutup wajah (topeng) yang terbuat dari pelepah daun kelapa, ada juga yang terbuat dari tempurung buah kelapa, sedangkan pewarnaan topeng dipoles dengan bubuk beras, sirih, dan kunir (*kuyit*).
4. Permainan cemeti atau pecut oleh Berutuk menjadi sajian yang dinantikan oleh para penonton karena penonton ikut serta dalam pertunjukan tersebut. Penonton akan berusaha sekuat tenaga untuk

mengambil daun pisang yang dikenakan oleh para penari Berutuk karena mereka meyakini bila mereka mendapat sobekan daun pisang tersebut akan terlindungi dari berbagai macam penyakit. Selain itu pula, pertunjukan tersebut dapat menjaga kesuburan tanah pertanian. Cemeti atau pecut yang digunakan oleh penari Berutuk berguna untuk melindungi diri dari para penonton yang berusaha mengambil daun pisang yang dikenakan penari.

B. Tujuan dan Sasaran

Penciptaan karya tari ini adalah ingin memberikan atau menyampaikan kepada kalangan luas, khususnya para penikmat seni bahwa kebudayaan dan adat-istiadat kita bermacam-macam dan beraneka ragam. Tiap-tiap budaya memiliki keunikannya sendiri, dalam hal ini penata tari memperkenalkan salah satu upacara ritual *piodalan* pura disertai dengan persembahan tari Berutuk yang diyakini memiliki kekuatan gaib sebagai penolak bala dan hanya terdapat di Desa Trunyan Kintamani. Harapannya agar penonton memahami bahwa keanekaragaman budaya, merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Motivasi atau inspirasi bahwa dengan mengangkat tema dan gerak tari rakyat khususnya tari Berutuk akan lebih memberikan nuansa yang menarik dalam rangka menampilan kembali seni rakyat yang hampir ditinggalkan oleh pendukungnya.

C. Tinjauan Dan Sumber Acuan

Mewujudkan sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya memerlukan keterampilan, kretivitas, dan mengkomposisikan gerak secara bervariasi, namun dibutuhkan juga acuan-acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat

konsep garapan dan pedoman yang dipakai mulai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya bentuk koreografi yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada, dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada suatu proses penggarapan karya tari secara metodis. Buku-buku acuan yang dipakai dalam pencitaan karya tari ini, banyak memberikan pengetahuan secara sistematik dari ide garapan dan pengaplikasian ke dalam sebuah karya tari dengan berbagai proses yang harus dilalui. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2004. Sebagai sumber informasi yang utama, buku ini memaparkan tentang penggolongan, sejarah dan analisis dari berbagai macam ganre tari Bali: banyak proses-proses upacara ritual yang dilakukan masyarakat desa Trunyan tepatnya di Pura Pancering Jagat. Penjelasan meliputi proses berlangsung pemilihan para pemuda yang akan menjadi penari Berutuk, hingga upacara penyucian dari, penempatan secara khusus (dipingit) sampai persiapan upacara *piodalan* hingga pementasan tari Berutuk. Hal di atas menjadi salah satu sumber informasi, mengarahkan dan mengembangkan daya kreativitas dalam menuangkan ide garapan awal menjadi satu kesatuan bentuk garapan tari secara utuh.
2. Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, SST, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Buku tersebut

membantu mengarahkan penemuan motif gerak pada tahap kerja studio menuju komposisi. Bagian yang digunakan adalah pada Bab Metode Kontruksi I diantaranya konsep tentang rangsang (sesuatu yang membangkitkan ide), tema (batasan ruang lingkup Dari hal yang dibicarakan), judul (Identitas yang spesifik dalam karya), mode ungkap penyajian (gaya bahasa gerak dalam menyampaikan maksud diri).

3. Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHI, 2003. Buku ini banyak memberi pengetahuan, dimana dalam penciptaan sebuah koreografi kelompok membutuhkan kerjasama, saling terkait satu dengan yang lain, baik antara penari dan elemen pendukung lainnya. Pertimbangan elemen dasar seperti penentuan penari, jumlah penari, tari dengan musik pengiring, proses penggarapan karya tari, hubungan antara penari dengan penata, serta eksplorasi, improvisasi dan komposisi sangat membantu dalam penulisan BAB III juga dalam proses penggarapan karya tari.
4. DR. James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987. Buku ini banyak memberi pengetahuan asal mula masyarakat Trunyan, semua aktivitas masyarakat, termasuk latar belakang etnografis sampai kalender peringatan upacara (*piodalan*) di Trunyan. Penjelasan tersebut di atas membantu dalam penulisan latar belakang konsep penggarapan karya tari, serta memberikan banyak pengetahuan mengenai upacara-upacara *piodalan* pura di desa Trunyan melalui kalender peringatan upacara *piodalan* di Trunyan.